

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pembelajaran Sosial**

Pembelajaran sosial merupakan teori yang menjelaskan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, konsekuensi dari perilaku tersebut, dan proses kognitif yang menyertainya. Dalam pandangan ini, belajar berlangsung dalam interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan, sehingga konteks sosial menjadi bagian penting dari proses pembentukan pengetahuan dan Tindakan (Jin, 2021, hlm. 183-184). Teori ini tetap relevan dalam kajian pendidikan sekarang karena menjelaskan bagaimana perilaku, keterampilan, dan keyakinan berkembang melalui interaksi dengan model sosial di sekitar individu.

Bandura menempatkan modeling sebagai inti pembelajaran sosial. Seseorang dapat mempelajari keterampilan atau strategi tertentu dengan cara mengamati orang lain, menyimpan informasi tersebut, lalu mencoba mereproduksinya dalam situasi yang relevan (Andriani Chondro, 2024, hlm, 72) . Dalam konteks ini, pembelajaran tidak identik dengan penjelasan verbal atau instruksi formal, tetapi juga dapat berlangsung secara implisit melalui contoh kerja, kebiasaan, dan keteladanan yang diamati dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni & Fitriani, 2022, hlm. 61-64). Hal ini penting untuk penelitian karena proses belajar dalam usaha berbasis digital lebih banyak tumbuh dari aktivitas kerja nyata daripada pelatihan formal.

Pembelajaran sosial menurut Bandura (1997), melibatkan empat komponen utama yaitu: perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation), (Amsari et al., 2024, hlm. 3). Artinya, seseorang belajar secara efektif jika memperhatikan modelnya, menyimpan informasi dan perilaku dalam ingatan, mampu menirukan perilaku tersebut, dan memiliki dorongan untuk mengulangnya. Struktur ini membantu menjelaskan mengapa tidak semua pengamatan otomatis berubah menjadi pembelajaran, hanya pengamatan yang diproses secara kognitif dan didukung motivasi yang akan berkembang menjadi keterampilan atau perilaku baru (Wahyuni & Fitriani, 2022, hlm. 62). Dalam

konteks kerja keluarga, komponen-komponen ini tampak ketika anggota keluarga mengamati cara kerja saudaranya, mencoba, lalu mengulang setelah melihat hasilnya.

Teori ini juga menekankan pentingnya *reinforcement* atau penguatan. Seseorang cenderung mengulangi perilaku yang dinilai efektif atau menghasilkan keberhasilan. Dalam situasi usaha keluarga berbasis digital, penguatan bisa muncul dalam bentuk meningkatnya penjualan usaha, membaiknya performa konten, bertambahnya kepercayaan anggota keluarga lain, atau meningkatnya rasa mampu ketika tugas berhasil dijalankan. Karena itu, pembelajaran sosial bukan hanya soal meniru, tetapi juga soal mempertahankan perilaku yang terbukti berguna dalam konteks kerja dan kehidupan nyata (Sisin W, Yasnita N.H, 2023, hlm. 9).

Konsep lain yang sangat penting adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan secara berhasil. Keyakinan ini memengaruhi apakah seseorang mau mencoba, bertahan saat mengalami kesulitan, dan terus memperbaiki dirinya setelah melakukan kesalahan. Dalam proses belajar informal, *self-efficacy* sangat menentukan karena pembelajaran sering berlangsung tanpa struktur evaluasi formal, individu harus banyak mengandalkan pengalaman, dorongan internal, dan dukungan lingkungan (Sisin W, Yasnita N.H, 2023, hlm. 8). Dalam usaha keluarga seperti Wearing.Delina, peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian kerja yang dialami anggota keluarga dapat dibaca melalui lensa *self-efficacy* ini.

Teori pembelajaran sosial ini relevan untuk menjelaskan bagaimana anggota keluarga Generasi Z dalam usaha Wearing.Delina mempelajari pengelolaan iklan, strategi pemasaran, pembuatan konten, pengelolaan keuangan, dan operasional usaha melalui interaksi harian. Anggota keluarga belajar dengan melihat cara kerja saudaranya, lalu mencoba mengerjakan bagian yang sama atau menyesuaikannya dengan fungsi yang sedang dijalani. Proses belajar tidak bertumpu pada kurikulum tertulis, tetapi pada observasi, contoh nyata, koreksi, dan pengalaman kerja yang berulang. Model pembelajaran seperti ini sangat cocok dibaca dengan pembelajaran sosial, karena proses belajar tidak terjadi dalam jarak yang formal seperti antara guru dan murid, tetapi dalam interaksi yang cair, dekat, dan kontekstual. Hal itu

juga menjelaskan mengapa proses belajar di Wearing.Delina lebih bersifat horizontal daripada vertikal.

Dengan demikian, teori pembelajaran sosial memberikan landasan yang kokoh untuk memahami bahwa pembelajaran intragenerasional dalam keluarga tidak harus dibangun melalui pelatihan formal. Proses belajar dapat tumbuh melalui praktik langsung, observasi, peniruan, penguatan, dan kepercayaan diri yang berkembang dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam penelitian ini, teori tersebut membantu menegaskan bahwa keluarga pelaku usaha digital dapat menjadi ruang pendidikan informal yang produktif, adaptif, dan relevan dengan kajian Pendidikan Masyarakat.

## **2.1.2 Pembelajaran Intragenerasi (Intragenerational Learning) pada Generasi Z**

### **2.1.2.1 Makna Intragenerational Learning**

Pembelajaran intragenerasional adalah proses belajar yang berlangsung di antara individu-individu yang berada dalam kelompok generasi atau rentang usia yang relatif sama di mana pertukaran pengetahuan terjadi secara horizontal melalui interaksi langsung, kolaborasi, dan aktivitas bersama (Huang et al., 2024, hlm. 1). Interaksi ini menunjukkan bahwa individu dapat saling menjadi sumber belajar dalam lingkungan sosialnya, yang dalam konteks tertentu dapat mencerminkan hubungan yang lebih setara dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam perspektif ini, proses belajar tidak bergantung pada hierarki seperti hubungan guru dan murid, tetapi berkembang melalui interaksi timbal balik antarindividu yang memiliki kedekatan konteks sosial dan pengalaman hidup.

Berbeda dengan pembelajaran intergenerasional yang menekankan transfer pengetahuan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Pembelajaran intragenerasional menunjukkan bahwa pengetahuan juga dapat diproduksi, dibagikan, dan dikembangkan secara kolektif di antara individu yang sebaya. Kedekatan usia, pengalaman, serta referensi sosial yang serupa membuat proses pertukaran pengetahuan cenderung lebih cair, cepat, dan kontekstual (Györgyi Danó, 2024, hlm. 9-11).

Untuk memperkuat pemahaman tersebut, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran antarindividu dalam kelompok sebaya memiliki dasar empiris yang kuat. Penelitian yang dilakukan (Huang et al., 2024, hlm. 2-6), dalam jurnal *Intergenerational or intragenerational learning* Pembelajaran intragenerasional menekankan peran kelompok sebaya sebagai sumber pengetahuan, di mana kesamaan dalam struktur kognitif, pengalaman, dan karakteristik sosial memungkinkan komunikasi yang lebih efektif, interaksi yang lebih seimbang, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian kerja, terutama pada tugas dengan tingkat kesulitan tinggi. Temuan ini memperkuat bahwa relasi horizontal dalam pembelajaran bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga memiliki dasar kognitif dan interaksional yang jelas.

Dalam kajian usaha keluarga, dimensi generasi menjadi salah satu aspek penting dalam memahami dinamika pembelajaran dan keberlanjutan usaha. Namun, kajian yang ada masih lebih banyak menyoroti relasi intergenerasional, seperti hubungan antara pendiri dan penerus. Sedangkan relasi intragenerasional masih relatif kurang mendapat perhatian, padahal memiliki peran penting dalam proses transfer pengetahuan, pembagian tugas, kerja sama, serta adaptasi terhadap perubahan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ruang kajian yang masih terbuka untuk memahami bagaimana pembelajaran berlangsung secara horizontal di dalam keluarga.

Dalam konteks generasi muda, keterlibatan anggota keluarga dari Generasi Z juga menjadi faktor penting dalam perkembangan usaha keluarga. Penelitian (Tanja Gavric, 2025, hlm. 50-51), menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerus, tetapi juga sebagai aktor strategis yang mampu mendorong perkembangan usaha, khususnya dalam aspek inovasi dan adaptasi. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada kontribusi terhadap kinerja usaha, bukan pada proses pembelajaran sehari-hari yang terjadi antaranggota keluarga.

Pembelajaran Intragenerasional dalam usaha keluarga umumnya muncul melalui aktivitas kerja sehari-hari, seperti pembagian tugas, kerja sama tim, diskusi, observasi, serta proses saling memberi umpan balik. Proses ini juga terlihat ketika

anggota keluarga saling menggantikan peran saat diperlukan, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran keterampilan secara langsung. Dalam perspektif manajemen pengetahuan, proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam usaha keluarga tidak hanya diwariskan, tetapi juga dibentuk dan dikembangkan melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Relasi Intragenerasional cenderung lebih fleksibel dan tidak kaku karena didukung oleh kedekatan pengalaman, bahasa, serta kebiasaan yang serupa. Pada Generasi Z, kondisi ini semakin diperkuat oleh kedekatan mereka dengan teknologi digital dan media sosial. Kesamaan dalam penggunaan platform digital dan cara berinteraksi membuat proses belajar menjadi lebih spontan, adaptif, dan mudah berkembang sesuai kebutuhan (Kurnia et al., 2020, hlm. 81). Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Intragenerasional terlihat pada interaksi antar anggota keluarga Generasi Z dalam usaha Wearing.Delina. Setiap anggota keluarga berperan sebagai sumber belajar bagi anggota lainnya sesuai dengan bidang keterampilan yang dimiliki, seperti pembuatan konten, pengelolaan iklan, operasional, dan pengemasan. Proses belajar berlangsung melalui praktik langsung, observasi, diskusi, serta koreksi bersama ketika terjadi kesalahan dalam pekerjaan.

Selain itu, pembelajaran yang terjadi tidak memiliki struktur formal atau tahapan yang baku. Proses belajar muncul secara situasional, mengikuti kebutuhan kerja, target usaha, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan usaha digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran intragenerasional dalam usaha keluarga bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman, dimana aktivitas belajar tidak terpisah dari aktivitas kerja, melainkan tumbuh dari keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha.

Dari perspektif Pendidikan Masyarakat, kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan informal yang aktif dan dinamis (Habs, 2023, hlm. 10). Proses belajar tidak hanya terjadi dalam hubungan orang tua dan anak, tetapi juga berkembang dalam relasi sesama generasi melalui kerja sama, interaksi, dan penyelesaian masalah bersama. Dengan demikian, pembelajaran intragenerasional tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan usaha, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu dan kolektif dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran intragenerasional dalam penelitian ini dipahami sebagai proses belajar horizontal antaranggota keluarga Generasi Z yang berlangsung melalui praktik langsung, observasi, diskusi, pertukaran pengalaman, serta penyesuaian peran dalam pengelolaan usaha keluarga berbasis digital. Proses ini bersifat fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi dengan aktivitas kerja sehari-hari, sehingga menjadikan usaha keluarga sebagai ruang belajar yang hidup dan relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **2.1.2.2 Peran Sebaya dalam Pembelajaran Intragenerational**

Proses pembelajaran intragenerasional, pendampingan muncul sebagai bagian dari interaksi kerja sehari-hari. Pendampingan tidak selalu berbentuk hubungan formal antara mentor dan peserta belajar, tetapi hadir dalam bentuk arahan, contoh kerja, serta bantuan yang diberikan antaranggota keluarga. Pendampingan dalam usaha keluarga berlangsung secara fleksibel. Anggota yang memiliki pengalaman atau keterampilan tertentu akan membantu anggota lain yang belum menguasai tugas tersebut. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai aktivitas seperti mengedit konten, mengelola iklan, maupun menjalankan operasional usaha.

Pendampingan juga tidak bersifat satu arah. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk menjadi pembelajar sekaligus pemberi pengetahuan (Paryanti et al., 2025, hlm. 11). Hal ini menciptakan proses belajar yang bersifat timbal balik, terutama ketika berkaitan dengan penggunaan teknologi digital yang dikuasai oleh anggota Generasi Z. Selain aspek keterampilan, pendampingan juga berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri dan kemandirian kerja (Paryanti et al., 2025, hlm. 2). Melalui proses saling membantu dan berbagi pengalaman, anggota keluarga menjadi lebih siap dalam menjalankan perannya serta lebih berani mengambil tanggung jawab dalam usaha.

Dalam konteks usaha keluarga dengan memanfaatkan platform digital, pendampingan membantu menghubungkan antara pengalaman kerja dengan kebutuhan operasional yang terus berkembang. Dengan demikian, pendampingan menjadi bagian penting dalam memperkuat pembelajaran intragenerasional yang berlangsung secara alami dalam keluarga.

### **2.1.2.3 Perangkat Digital sebagai Sarana Belajar Generasi Z**

Generasi Z memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital, sehingga proses belajar mereka banyak didukung oleh penggunaan perangkat seperti smartphone dan laptop (Piatrov & Krajčovič, 2025, hlm. 1). Kedua perangkat ini menjadi alat utama dalam mengakses informasi, menjalankan tugas, serta mempelajari keterampilan yang berkaitan dengan usaha. Dalam usaha keluarga berbasis digital, perangkat digital tidak hanya digunakan untuk bekerja, tetapi juga sebagai sarana belajar. Melalui smartphone, anggota keluarga dapat mengakses media sosial, melihat contoh konten, serta mempelajari strategi pemasaran secara langsung. Sementara itu, laptop digunakan untuk mengelola data, mengatur sistem kerja, serta menjalankan aktivitas yang membutuhkan pengolahan lebih kompleks. Penggunaan perangkat digital memungkinkan proses belajar berlangsung secara fleksibel dan kontekstual (Baroroh et al., 2024, hlm. 270). Anggota keluarga dapat belajar kapan saja sesuai kebutuhan kerja yang sedang dihadapi. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap perubahan dalam dunia digital. Dengan demikian, perangkat digital menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran intragenerasional, karena memungkinkan akses informasi yang cepat serta penerapan langsung dalam aktivitas usaha.

### **2.1.2.4 Media dan Strategi Pembelajaran Digital**

Selain perangkat, pembelajaran Generasi Z juga didukung oleh penggunaan media digital, terutama media sosial. Platform seperti TikTok menjadi sumber belajar yang digunakan untuk memahami strategi konten, tren pasar, serta cara promosi yang efektif. Media sosial menyediakan contoh nyata yang dapat langsung diamati dan ditiru (Kajan et al., 2020). Konten video pendek, tutorial, serta pengalaman pengguna lain menjadi referensi yang membantu anggota keluarga dalam mengembangkan strategi usaha. Proses belajar ini bersifat praktis karena langsung berkaitan dengan kebutuhan kerja.

Strategi belajar yang muncul dalam konteks ini cenderung berbasis praktik, observasi, dan eksperimen. Anggota keluarga tidak hanya melihat, tetapi juga mencoba dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Jika hasil tidak sesuai harapan, maka dilakukan perbaikan pada strategi maupun konten yang dibuat. Dengan

demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran intragenerasional dalam usaha keluarga.

### **2.1.3 Konektivisme**

Konektivisme adalah teori pembelajaran yang akrab dengan perkembangan Internet atau teknologi digital, teori ini pertama kali dikemukakan oleh George Simmons, Menurut George Siemens (2004), teori Konektivisme adalah penguatan pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi (Harahap et al., 2023, hlm. 5-6). Artinya dalam pandangan konektivisme, pengetahuan tidak sepenuhnya disimpan dalam pikiran individu, melainkan tersebar di berbagai koneksi Seperti: platform media sosial, forum daring atau ruang interaksi digital lainnya. Dalam lingkungan digital yang penuh arus informasi, pembelajar harus mampu memilah, memilih, dan menghubungkan sumber yang sesuai dengan kebutuhannya. teori ini menjadi penting bagi masyarakat untuk mengenali dan memahami perkembangan internet sekarang. Dalam konteks penelitian ini, konektivisme memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana anggota keluarga Generasi Z di Wearing.Delina belajar dan mengembangkan keterampilan digital mereka melalui platform TikTok. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform bisnis, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran untuk mencari informasi, teknik, dan ide bisnis.

Konektivisme merupakan teori pembelajaran yang lahir sebagai respons terhadap perubahan cara manusia mengakses pengetahuan di era digital. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya tersimpan di dalam kepala individu, tetapi tersebar dalam jaringan, platform digital, komunitas, perangkat teknologi, dan berbagai simpul informasi lain. Karena itu, belajar tidak cukup dipahami sebagai proses internalisasi isi pengetahuan, tetapi juga sebagai kemampuan membangun dan memanfaatkan koneksi pengetahuan yang relevan (Yuono et al., 2025, hlm. 306). Dalam konteks pembelajaran modern, konektivisme membantu menjelaskan mengapa media digital kini menjadi bagian dari sistem belajar itu sendiri.

Bagi kajian Pendidikan Masyarakat, konektivisme memperluas cara pandang terhadap pembelajaran masyarakat. Jika sebelumnya pembelajaran masyarakat sering dipahami melalui interaksi tatap muka di kelompok belajar, kursus, atau komunitas, maka pada era digital pembelajaran masyarakat juga berlangsung dalam jaringan daring, media sosial, dan sumber digital lain yang diakses sesuai kebutuhan. Artinya, ruang pembelajaran masyarakat tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau lembaga, tetapi meluas ke ruang digital yang bersifat partisipatif dan terbuka. Keluarga yang terhubung dengan media digital pun dapat menjadi simpul pembelajaran masyarakat yang baru. Dalam penelitian ini, konektivisme relevan untuk menjelaskan bagaimana anggota keluarga Generasi Z pada usaha Wearing.Delina memanfaatkan TikTok, YouTube, dan internet sebagai sumber belajar.

Mereka tidak hanya menggunakan TikTok untuk menjual produk, tetapi juga untuk mempelajari tren konten, iklan, strategi promosi, dan perilaku pasar. Sementara itu, YouTube dan sumber digital lain digunakan untuk memahami tutorial teknis, misalnya pembukuan atau editing konten. Artinya, pembelajaran mereka bergerak melalui koneksi dengan banyak simpul pengetahuan digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa koneksi digital tersebut tidak berhenti sebagai pengetahuan individual. Informasi yang ditemukan di platform digital dibawa ke dalam diskusi keluarga, diuji lewat praktik, lalu dievaluasi bersama berdasarkan performa konten atau penjualan. Ini berarti proses belajar dalam Wearing.Delina berlangsung melalui dua arus sekaligus: arus internal, yaitu interaksi antaranggota keluarga; dan arus eksternal, yaitu jejaring digital tempat mereka memperoleh referensi baru. Pola semacam ini sangat tepat dibaca dengan konektivisme karena pengetahuan dibangun dari hubungan antara manusia, media, dan praktik.

Dengan demikian, konektivisme memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bahwa pembelajaran intragenerasional dalam keluarga digital tidak hanya bersandar pada interaksi sosial di dalam keluarga, tetapi juga pada jaringan pengetahuan di luar keluarga yang terhubung melalui teknologi. Dalam kerangka Pendidikan Masyarakat, teori ini menegaskan bahwa pembelajaran informal

keluarga pada era digital dapat berkembang melalui koneksi yang luas, fleksibel, dan terus bergerak. Karena itu, konektivisme sangat relevan untuk membaca keluarga sebagai ruang belajar yang hidup dalam ekosistem digital

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Berbagai penelitian terkini telah mengkaji karakteristik, gaya belajar, dan perilaku sosial Generasi Z di era digital, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan formal atau komunikasi keluarga tradisional, bukan pada peran dan dinamika pembelajaran dalam usaha keluarga. Kajian yang dilakukan oleh (Markus et al., 2024). Dalam jurnal Inovasi Kurikulum menyoroti pola pendidikan keluarga sebagai sarana pembentukan karakter remaja Generasi Z. Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan dan pengawasan orang tua memiliki peran penting dalam penguatan nilai moral anak, tetapi belum membahas bagaimana pembelajaran dan pertukaran pengetahuan terjadi di antara anggota keluarga yang sejajar secara generasi dalam konteks ekonomi digital. Sementara itu, penelitian (Effendy et al., 2025). Melalui Lensa Ilmiah meninjau peluang bisnis Generasi Z di era digital dengan menekankan partisipasi mereka dalam e-commerce, freelancing, dan konten kreatif. Studi ini menunjukkan potensi besar Generasi Z dalam mengoptimalkan teknologi digital sebagai sumber ekonomi baru, namun tidak menguraikan mekanisme pembelajaran yang melatarbelakangi kemampuan digital dan kewirausahaan tersebut, khususnya dalam lingkungan keluarga yang menjalankan usaha bersama. Dengan demikian, dimensi learning process bagaimana generasi muda belajar, berbagi keterampilan, dan menginternalisasi pengetahuan digital belum banyak dijelaskan secara empiris.

Penelitian lain, (Chairunisa et al., 2024). Meneliti strategi komunikasi pendidikan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada Generasi Z. Mereka menyoroti pentingnya adaptasi komunikasi berbasis teknologi dalam sistem pendidikan modern. Namun, konteks penelitian ini masih berada di ranah pendidikan formal dan berorientasi pada strategi pengajaran institusional. Aspek pembelajaran yang terjadi secara organik, horizontal, dan partisipatif di dalam keluarga digital belum menjadi fokus utama penelitian tersebut. Penelitian

oleh (Fadila Rahma Batubara et al., 2025). Membahas Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital, dengan fokus pada pola komunikasi antara orang tua dan remaja. Studi ini menunjukkan adanya perubahan struktur interaksi keluarga akibat teknologi digital terjadi pergeseran peran, otoritas, dan kedekatan emosional. Namun, penelitian tersebut masih menitik beratkan pada relasi intergenerasional (orang tua-anak), bukan intragenerasional (antar saudara) seperti yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana anggota keluarga dalam generasi yang sama saling membentuk keterampilan dan nilai digital melalui interaksi kerja belum banyak dieksplorasi. Sementara itu (Wang, 2021). Dalam jurnal *Frontiers in Psychology* mengembangkan coding scheme untuk menganalisis pola komunikasi kolaboratif dalam intergenerational learning. Penelitian ini penting karena menawarkan kerangka konseptual untuk memahami pembelajaran lintas generasi dalam konteks digital. Namun, fokusnya tetap pada hubungan antara kelompok usia yang berbeda (orang dewasa dan mahasiswa), bukan pada dinamika pembelajaran sejajar antar saudara Generasi Z yang tumbuh bersama dalam lingkungan usaha keluarga.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi yang dilakukan oleh (Huang et al., 2024), secara lebih spesifik menyoroti pembelajaran intragenerasional sebagai proses belajar yang terjadi dalam kelompok usia yang sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran intragenerasional dapat terbentuk secara alami melalui interaksi dalam aktivitas yang sama, sehingga memungkinkan pertukaran pengetahuan yang lebih seimbang, fleksibel, dan tidak hierarkis. Temuan ini menjadi penting karena memberikan dasar konseptual bahwa proses belajar tidak selalu berlangsung secara vertikal, tetapi juga dapat berkembang secara horizontal melalui relasi antarindividu yang sebaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada pendidikan formal, komunikasi keluarga, serta relasi intergenerasional. Sementara itu, pembelajaran intragenerasional yang berlangsung dalam konteks usaha keluarga, khususnya yang melibatkan Generasi Z dalam pengelolaan bisnis digital, masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengintragenerasikan beberapa perspektif teoretis: teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan proses observasi dan modeling dalam keluarga, konektivisme Siemens menjelaskan peran jaringan digital dalam pembentukan pengetahuan, intragenerational learning yang dikemukakan oleh Huang memberikan kerangka struktural untuk memahami pembelajaran horizontal.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z dalam keluarga pelaku UMKM digital membangun, membagi, dan menginternalisasi pengetahuan digital melalui pengalaman sehari-hari di platform TikTok. Oleh karena itu, posisi penelitian ini bersifat kebaruan. Dengan memperluas diskursus tentang pendidikan keluarga dari ranah moral menjadi ranah ekonomi digital, memindahkan fokus dari intergenerasi ke intragenerasi, serta menawarkan pemahaman baru tentang keluarga sebagai ruang pendidikan nonformal yang hidup di tengah usaha keluarga berbasis digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian pembelajaran intragenerasional, sekaligus kontribusi praktis bagi pelaku UMKM keluarga dalam memperkuat literasi digital dan strategi kolaboratif mereka di era transformasi digital.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

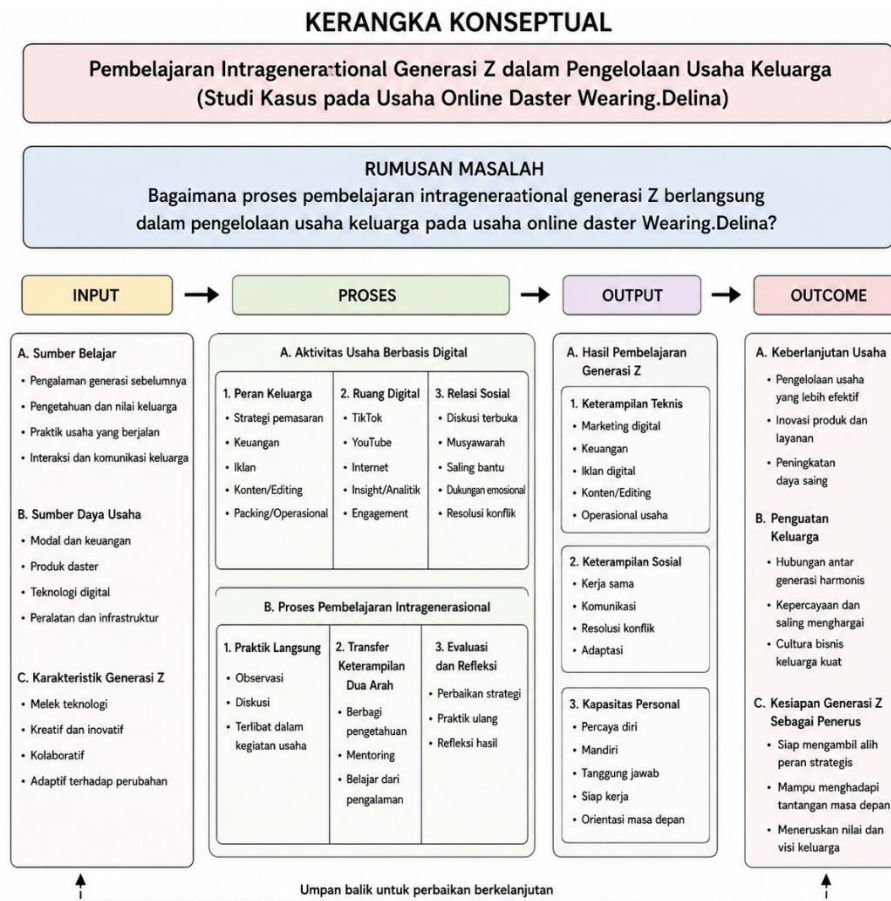
Kerangka Konseptual adalah sebuah panduan penting dan mendasar dalam sebuah penelitian yang menggambarkan teori yang relevan untuk hipotesis penelitian serta memberikan kerangka kerja yang terstruktur, sehingga membantu memaksimalkan dalam penelitian, (Kirwin et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran intragenerasional Generasi Z dalam pengelolaan usaha keluarga pada usaha online Daster Wearing.Delina. Kerangka konseptual ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara sumber pembelajaran, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan dampak yang dihasilkan dalam konteks usaha online keluarga. Penelitian diawali dari rumusan masalah, yaitu bagaimana proses pembelajaran intragenerasional Generasi Z berlangsung dalam pengelolaan usaha keluarga pada usaha online Daster Wearing.Delina. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan alur berpikir yang terdiri

atas input, proses, output, dan outcome. Pada tahap input, terdapat tiga unsur utama yang menjadi dasar berlangsungnya pembelajaran. Pertama, sumber belajar, yang meliputi pengalaman generasi sebelumnya, pengetahuan dan nilai keluarga, praktik usaha yang telah berjalan, serta interaksi dan komunikasi antarkeluarga. Kedua, sumber daya usaha, yang mencakup modal dan keuangan, produk usaha, teknologi digital, serta peralatan dan infrastruktur yang mendukung aktivitas usaha. Ketiga, karakteristik Generasi Z, yang ditandai dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Input tersebut kemudian berinteraksi dalam tahap proses, yaitu aktivitas usaha keluarga berbasis digital dan proses pembelajaran intragenerasional yang berlangsung di dalamnya. Aktivitas usaha keluarga dijalankan melalui berbagai peran, seperti strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, pengelolaan iklan, pembuatan dan pengeditan konten, serta kegiatan operasional dan pengemasan produk. Aktivitas tersebut didukung oleh ruang digital seperti TikTok, YouTube, internet, data insight, dan engagement media sosial. Selain itu, proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh relasi sosial dalam keluarga yang ditunjukkan melalui diskusi terbuka, musyawarah, saling membantu, dukungan emosional, dan penyelesaian konflik. Dalam konteks tersebut, pembelajaran intragenerasional berlangsung melalui praktik langsung, observasi, diskusi, transfer keterampilan dua arah, berbagi pengetahuan, belajar dari pengalaman, serta evaluasi dan refleksi terhadap hasil kerja yang telah dilakukan. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi secara informal, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Tahap selanjutnya adalah output, yaitu hasil pembelajaran yang diperoleh anggota keluarga Generasi Z. Hasil tersebut mencakup peningkatan keterampilan teknis seperti pemasaran digital, pengelolaan keuangan, pengelolaan iklan, pembuatan konten, dan operasional usaha. Selain itu, pembelajaran juga menghasilkan keterampilan sosial berupa kemampuan bekerja sama, komunikasi, adaptasi, dan penyelesaian konflik. Pada tingkat individu, pembelajaran memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas personal berupa kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, kesiapan kerja, serta orientasi masa depan.

Selanjutnya, output tersebut menghasilkan outcome yang lebih luas. Bagi usaha keluarga, pembelajaran berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha melalui pengelolaan yang lebih efektif, peningkatan inovasi, dan daya saing usaha. Bagi keluarga, proses pembelajaran memperkuat hubungan antaranggota keluarga melalui tumbuhnya kepercayaan, penghargaan, dan budaya kerja sama. Sementara bagi Generasi Z, pembelajaran ini membentuk kesiapan sebagai penerus usaha keluarga melalui kemampuan mengambil peran strategis, menghadapi tantangan masa depan, serta melanjutkan nilai dan visi keluarga.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa pembelajaran intragenerasional tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan keluarga dan keberlanjutan usaha keluarga berbasis digital. Selain itu, terdapat hubungan timbal balik berupa umpan balik berkelanjutan, di mana hasil yang diperoleh akan kembali menjadi sumber pembelajaran untuk pengembangan usaha dan peningkatan kapasitas anggota keluarga pada masa mendatang.



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**